

Membentuk Generasi Toleran: Studi Empiris Proses dan Faktor Pendorong Internalisasi Nilai Multikultural Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Tetti Eka Purnama

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Padang
tettipurnama@fis.unp.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is rich in cultural, ethnic, religious, linguistic, and traditional diversity. This situation demands the presence of a young generation who is inclusive, open, and respect to the differences. This article aims to analyze the process of internalizing multicultural values through Pancasila and Citizenship Education (PPKn) learning at Universitas Negeri Padang. The method used in this article is descriptive qualitative. Data were obtained through interviews, observation, and documentation, then analyzed using triangulation techniques to ensure the validity of the findings. This study was conducted on PPKn students at Universitas Negeri Padang. The results show that the internalization of multicultural values occurs through direct experience, personal reflection, and cross-cultural social interactions. Internal factors include motivation, self-awareness, and family background, while external factors include field experience, the role of education, and positive support in developing students' attitudes of tolerance. This attitude is characterized by increased openness, empathy, adaptability, and willingness to establish harmonious relationships amidst diversity. This study confirms that multicultural-based Pancasila and Citizenship Education learning is effective in instilling the value of tolerance. This research is limited to the internalization of values in PPKn students at UNP, so the results may not be directly generalizable to other study programs or universities without further research.

Keywords: *Internalization, values, multiculturalism, tolerance*

ABSTRAK

Indonesia memiliki keberagaman budaya, suku bangsa, agama, bahasa, dan adat istiadat. Kondisi ini menuntut hadirnya generasi muda yang mampu bersikap inklusif, terbuka, dan menghargai perbedaan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Universitas Negeri Padang. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan temuan. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa PPKn di Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural berlangsung melalui pengalaman langsung, refleksi pribadi, dan interaksi sosial lintas budaya. Faktor internal berupa motivasi, kesadaran diri, dan latar belakang keluarga, serta faktor eksternal berupa pengalaman lapangan, peran pendidikan, dan dukungan positif terhadap pembentukan sikap toleransi mahasiswa. Sikap ini ditandai dengan meningkatnya keterbukaan, empati, kemampuan beradaptasi dan kesediaan menjalin hubungan harmonis dalam keberagaman. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berbasis multikultural efektif dalam menanamkan nilai toleransi. Penelitian ini terbatas pada internalisasi nilai pada mahasiswa PPKn di UNP, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke program studi atau universitas lain tanpa penelitian lebih lanjut..

Kata kunci: Internalisasi, Nilai, Multikultural, Toleransi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keberagaman budaya, suku bangsa, agama, bahasa dan adat istiadat. Keberagaman ini merupakan kekayaan nasional yang memperkaya identitas bangsa, sekaligus menjadi tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Di satu sisi, pluralitas dapat memperkuat identitas bangsa, tetapi di sisi lain juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial, diskriminasi, dan konflik apabila tidak dikelola dengan baik (Saptadi dkk, 2023). Sehingga diperlukan strategi pendidikan yang komprehensif, berorientasi pada penguatan yang mampu menanamkan kesadaran multikultural dan pembiasaan sikap toleransi, serta kemampuan berkomunikasi pada generasi muda untuk membangun kehidupan yang damai, inklusif, dan demokratis.

Strategi pendidikan komprehensif dalam membangun kesadaran multikultural pada generasi muda harus mencakup kurikulum inklusif, pendidik profesional, metode demokratis, pemanfaatan teknologi, peran keluarga dan komunitas, serta evaluasi berbasis karakter (Anton dkk, 2024). Dengan strategi ini, pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran multikultural, membiasakan sikap toleransi, serta melatih keterampilan komunikasi lintas budaya sehingga generasi muda siap membangun kehidupan yang damai, inklusif, dan demokratis.

Kondisi keberagaman menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam membangun masyarakat harmonis. Salah satu kunci menjaga persatuan di tengah keragaman adalah sikap toleransi. Toleransi tidak hanya dapat tumbuh secara alami, tetapi perlu ditanamkan melalui proses pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang memiliki muatan multikultural. Toleransi sendiri dapat diartikan sebagai sikap menghargai, membolehkan, dan menerima perbedaan keyakinan, budaya, serta pandangan hidup dalam interaksi sosial (Setywati & Rusdiana, 2022). Dalam masyarakat multikultural, toleransi merupakan landasan bagi terciptanya kohesi sosial dalam kehidupan harmonis (Nurhayati, 2023). Oleh karena itu, pembentukan sikap toleransi mahasiswa melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi salah satu upaya strategis dalam menghadapi dinamika sosial di era globalisasi. Melalui proses internalisasi nilai multikultural yang sistematis, mahasiswa tidak hanya memahami konsep keberagaman, tetapi juga mempraktikkannya sebagai keterampilan sosial (Mahpudz, 2020). Hal ini menjadikan PPKn sebagai salah satu upaya efektif dalam menghadapi dinamika sosial di era globalisasi, sekaligus memperkuat integrasi nasional dan karakter kebangsaan.

PPKn memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter yang menginternalisasi nilai keberagaman dan toleransi dalam diri mahasiswa (Hakim, 2023). Pendidikan multikultural sendiri dipahami sebagai pendekatan yang mengakui, menghormati, serta menanamkan kesadaran

akan perbedaan budaya dalam kehidupan sosial. Pendidikan multikultural merupakan salah satu pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman, kesetaraan, serta pengakuan identitas setiap individu dalam masyarakat. Banks (2013) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan yang dirancang untuk menciptakan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik dari berbagai latar belakang budaya. Melalui pendidikan multikultural mahasiswa tidak hanya diajarkan untuk memahami keberagaman secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap afektif berupa empati, keterbukaan, dan toleransi (Azzahra dkk, 2023).

Internalisasi nilai multikultural dalam PPKn berperan penting dalam membentuk kesadaran mahasiswa untuk menghargai perbedaan sebagai realitas sosial bangsa Indonesia. Internalisasi nilai adalah proses dimana individu mengadopsi, menghayati, dan menerapkan norma serta nilai yang diperoleh melalui pengalaman belajar maupun interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Muharom, 2023). Sementara itu, internalisasi nilai multikultural dalam PPKn mencakup pemahaman terhadap keberagaman budaya, pengakuan terhadap hak dan identitas kelompok lain, serta pembiasaan perilaku yang inklusif dalam interaksi sosial. Proses ini memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan nyata di lingkungan kampus maupun masyarakat. Mahasiswa PPKn sebagai calon pendidik diharapkan tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, internalisasi nilai multikultural memiliki peranan sangat penting dalam membentuk kepribadian mahasiswa. PPKn tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan mengenai konstitusi, hukum, dan tata negara, tetapi juga berorientasi pembentukan karakter warga negara yang demokratis, menghargai hak asasi, serta menjunjung tinggi nilai kebhinekaan sebagai identitas bangsa (Purnama, 2021). Dengan demikian, PPKn menjadi wadah strategis bagi mahasiswa untuk menanamkan, mengembangkan, sekaligus mempraktikkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari pada mahasiswa. Artikel ini akan menjawab pertanyaan: bagaimana internalisasi nilai multikultural yang dilaksanakan secara bertahap (pengenalan hingga transformasi) pada mahasiswa PPKn UNP, dan apa saja faktor pendukung serta penghambatnya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan menelaah fenomena secara mendalam (Assyakurrohim dkk, 2022). Fokus penelitian ini diarahkan pada satu kasus spesifik, yakni menganalisis secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PPKn, serta implikasinya terhadap pembentukan sikap toleransi mahasiswa pada

mahasiswa PPKn Universitas Negeri Padang. Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan narasumber dengan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, meliputi mahasiswa PPKn serta dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Multikultural.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan perkuliahan di kelas multikultural dimana peneliti berperan langsung sebagai partisipan (Anggito, 2018). Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan, dan informan diberi kebebasan untuk menyampaikan pandangannya tanpa intervensi dari peneliti. Analisis data bersifat induktif, dimulai dari proses reduksi data sejak pelaksanaan observasi hingga penyusunan laporan akhir. Data kemudian disajikan dalam bentuk informasi yang disusun sesuai rumusan masalah untuk ditarik kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber (Sugiyono, 2017), yakni dengan membandingkan serta memverifikasi kembali informasi yang diperoleh sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Internalisasi Nilai Multikultural Pada Mahasiswa PPKn

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai yang berlangsung secara sadar dan berkelanjutan hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu (Maarif, 2019). Mahasiswa Prodi PPKn UNP melakukan internalisasi nilai multikultural sehingga nilai itu tidak hanya di pahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Proses bertahap dimulai dari pengenalan konsep keberagaman, penghayatan, pembiasaan, hingga menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadian. Proses ini dipengaruhi oleh kurikulum, peran dosen, interaksi dengan masyarakat majemuk, serta refleksi individu.

a. Internalisasi Melalui Pengalaman Langsung

Hasil wawancara menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural pada mahasiswa banyak terjadi melalui pengalaman nyata ketika mereka berinteraksi dengan komunitas yang berbeda latar belakang budaya, etnis, maupun agama. Proses ini berlangsung melalui beberapa tahapan. *Pertama*, observasi langsung, mahasiswa mengamati bagaimana praktik toleransi, solidaritas, dan keterbukaan dijalankan oleh masyarakat multikultural. Misalnya, komunitas Tionghoa di Padang yang menyediakan fasilitas isolasi pada masa pandemi Covid-19 untuk semua kalangan tanpa membedakan latar belakang agama dan etnis. Dari pengamatan semacam ini mahasiswa belajar bahwa solidaritas lintas identitas adalah praktik nyata yang harus diteladani. *Kedua*, refleksi diri setelah melakukan pengamatan, mahasiswa mulai menyadari sikap pribadi yang sebelumnya kurang peka terhadap perbedaan. Mereka belajar menahan ego, menghargai perbedaan pendapat, serta berusaha memahami cara pandang orang lain. Refleksi diri ini mendorong kesadaran baru bahwa keragaman merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dihargai. Dan yang

ketiga, aksi nyata, proses internalisasi tidak berhenti pada observasi dan refleksi, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret. Mahasiswa terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, diskusi lintas budaya, hingga musyawarah dengan komunitas berbeda. Keterlibatan ini menumbuhkan nilai empati, solidaritas, dan keadilan sosial yang melintasi batas identitas budaya.

Mahasiswa PPKn UNP juga menginternalisasi nilai multikultural melalui interaksi langsung dengan komunitas berbeda budaya. Proses ini tidak hanya berupa pemahaman kognitif, tetapi juga perubahan sikap afektif berupa empati, keterbukaan, dan sikap saling menghargai, sedangkan kegiatan observasi lapangan menjadi wahana praktik nyata untuk memperkuat nilai-nilai tersebut. Mahasiswa mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan observasi seperti pada HTT (Himpunan Tionghoa Tanah), komunitas India, organisasi mahasiswa Papua, serta komunitas multikultural di Padang. Kegiatan ini menumbuhkan pemahaman praktis tentang toleransi, empati, dan keterbukaan. Dalam wawancara salah satu informan menjelaskan bahwa.

"Kami melihat masyarakat Tionghoa tetap membuka ruang kremasi bagi umat Islam yang ingin menitipkan abu, meski berbeda tradisi. Ini menunjukkan keterbukaan yang tinggi, dan kami belajar banyak tentang toleransi dari hal tersebut".

Internalisasi nilai multikultural terjadi melalui beberapa hal diantaranya: mahasiswa berinteraksi langsung dengan komunitas multikultural dan komunitas yang berbeda etnis dan agama. Kemudian, mahasiswa melakukan kegiatan refleksi diri dengan merefleksikan perbedaan nilai dan menyadari pentingnya sikap empati. Selanjutnya diharapkan mahasiswa mengalami transformasi sikap, dari sekedar mengetahui konsep toleransi di kelas, menjadi praktik nyata dalam kehidupan sosial.

Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang budaya, mahasiswa belajar menahan ego, memahami perspektif orang lain, serta mengembangkan sikap empati. Pengalaman empiris yang memberi ruang bagi refleksi kritis. Interaksi dengan komunitas heterogen mempercepat proses pembentukan sikap toleran yang dalam jangka panjang berkontribusi pada lahirnya warga negara demokratis. Sedangkan hasil refleksi pribadi muncul setelah mahasiswa mengevaluasi sikap dan perilaku mereka selama berinteraksi dengan kelompok multikultural. Refleksi ini mendorong kesadaran, bahwa keragaman adalah realitas sosial yang harus diterima dan dihargai. Sementara itu, interaksi sosial lintas budaya memberi ruang bagi mahasiswa untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi, musyawarah dan kerja sama dalam situasi nyata.

b. Kegiatan Akademik dan Non Akademik

Pembelajaran di kelas pada dasarnya memberikan landasan teoritis yang kuat mengenai konsep-konsep penting seperti kebangsaan, demokrasi, hak asasi manusia, serta multikultural. Melalui penjelasan dari tim dosen, diskusi kelompok, maupun kajian literatur, mahasiswa mendapatkan pemahaman konseptual tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Namun demikian, teori saja tidak cukup untuk membentuk kesadaran multikultural yang utuh. Pemahaman konseptual harus dilengkapi dengan pengalaman nyata di lapangan agar nilai-nilai

tersebut dapat dihayati secara lebih mendalam dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, kegiatan lapangan dan interaksi dengan komunitas multikultural menjadi wahana penting yang berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik.

Kegiatan lapangan dan interaksi dengan komunitas multikultural menjadi wahana penting untuk memperkuat nilai-nilai tersebut. Dalam penelitian ini, mahasiswa mengaku banyak belajar melalui kegiatan observasi ke berbagai komunitas, seperti Himpunan Tionghoa Tanah (HTT), komunitas India, organisasi mahasiswa Papua, serta komunitas multikultural di Padang. Kegiatan tersebut membuat mahasiswa memperoleh pengalaman empiris yang tidak didapatkan hanya dari bangku kuliah. Seorang informan memberikan kesaksian bahwa ia menyaksikan masyarakat Tionghoa tetap membuka ruang kremasi bagi umat Islam yang ingin menitipkan abu keluarganya. Praktik ini menjadi pelajaran berharga tentang keterbukaan dan penghormatan terhadap perbedaan tradisi. Mahasiswa juga menyampaikan pengalaman ketika kelapangan seorang responden mengatakan.

"Ketika kami mengikuti tradisi serak gulo di komunitas India, saya merasa sangat terharu karena mereka membuka acara untuk semua orang, tanpa melihat suku atau agama".

Kegiatan observasi lapangan menjadi sarana internalisasi nilai multikultural. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara langsung, sehingga nilai keterbukaan, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan semakin tertanam dalam kepribadian mahasiswa.

c. Tahapan Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai multikultural pada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Padang berlangsung melalui tiga tahapan utama; *pertama*, eksposur terhadap keberagaman. Mahasiswa diperkenalkan secara langsung pada realitas sosial masyarakat multikultural melalui proyek observasi komunitas, interaksi dengan kelompok etnis berbeda (Minang, Tionghoa, India, Papua, Jawa, dan lain-lain), serta pengalaman empiris dalam kegiatan sosial. Contoh yang menonjol adalah tradisi serak gulo pada komunitas India yang terbuka untuk semua kalangan, sehingga mahasiswa belajar mengenai nilai keterbukaan dan solidaritas. *Kedua*, refleksi dan kesadaran diri. Melalui pengalaman langsung, mahasiswa mulai merefleksikan sikap pribadinya terhadap perbedaan. Banyak diantara mereka mengakui adanya perubahan cara pandang, dari sikap acuh atau penuh prasangka menjadi lebih menghargai keragaman. Salah seorang responden menuturkan bahwa setelah observasi, ia sadar bahwa prasangka negatif terhadap mahasiswa Papua tidak benar, bahkan sebaliknya harus diganti dengan sikap penerimaan. *Ketiga*, penghayatan dan praktik. Internalisasi nilai tidak berhenti pada tataran kognitif atau kesadaran, melainkan diimplementasikan dalam tindakan nyata. Mahasiswa menampilkan empati, tenggang rasa, komunikasi terbuka, serta sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat luas.

2. Faktor Yang Memengaruhi Internalisasi Nilai Multikultural Pada Mahasiswa PPKn

Faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai multikultural pada mahasiswa meliputi kurikulum berbasis multikultural, keberagaman latar belakang mahasiswa, peran dosen dan metode pembelajaran, budaya kampus yang inklusif, serta implementasi dimensi pendidikan multikultural. Kombinasi faktor internal (motivasi dan pengalaman mahasiswa) dengan faktor eksternal (lingkungan akademik, kurikulum, dan budaya kampus) menjadikan internalisasi nilai multikultural berjalan efektif, sehingga membentuk mahasiswa yang lebih toleran, demokratis, dan inklusif dalam kehidupan sosialnya (Purnomo, 2021). Penelitian menunjukkan adanya dua faktor utama yang mempengaruhi proses internalisasi nilai multikultural, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi motivasi pribadi, kesadaran diri, serta latar belakang keluarga dan pengalaman sebelumnya. Mahasiswa yang memiliki kesadaran tinggi lebih mudah menerima keberagaman sebagai bagian dari identitas nasional. Refleksi pribadi juga mendorong mahasiswa untuk memperbaiki sikap diskriminatif yang pernah dilakukan. Selain itu, latar belakang keluarga yang terbiasa hidup dalam keragaman dapat menjadi modal awal yang mempermudah internalisasi.

Faktor internal dalam proses internalisasi nilai multikultural pada mahasiswa mencakup motivasi pribadi, kesadaran diri, latar belakang keluarga, serta pengalaman sebelumnya. Motivasi pribadi menjadi aspek penting karena mendorong mahasiswa untuk secara aktif membuka diri terhadap keragaman dan mencari pengalaman baru. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya lebih cepat menerima perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan perlu dihargai. Kesadaran diri juga berperan signifikan, karena melalui refleksi, mahasiswa dapat mengevaluasi sikap serta perilakunya selama berinteraksi dengan orang lain. Mahasiswa yang memiliki kesadaran tinggi cenderung lebih mudah menerima keberagaman sebagai bagian dari identitas nasional yang harus dijaga. Selain itu, latar belakang keluarga yang terbiasa hidup dalam lingkungan heterogen dapat menjadi modal awal yang mempermudah proses internalisasi nilai. Misalnya, mahasiswa yang sejak kecil hidup di lingkungan majemuk lebih adaptif ketika berhadapan dengan keberagaman di lingkungan kampus. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara salah seorang mahasiswa yang menyatakan:

“Sejak kecil saya tinggal di daerah transmigrasi, di sana ada orang Jawa, Batak, dan Minang. Jadi bagi saya perbedaan itu biasa saja. Justru di kampus saya merasa lebih mudah bergaul dengan teman-teman dari berbagai daerah karena sudah terbiasa sejak kecil”.

Refleksi pribadi juga terbukti mendorong perubahan positif dalam sikap mahasiswa. Ada mahasiswa lain yang mengungkapkan:

“Awalnya saya sering menilai teman Papua hanya dari stereotype yang saya dengar. Tapi setelah ikut observasi dan berinteraksi langsung, saya sadar sikap saya salah. Sekarang saya lebih berusaha menghargai mereka”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesadaran diri setelah melalui pengalaman nyata menjadi faktor penting dalam mengubah perilaku diskriminatif menjadi lebih inklusif. Dengan demikian, faktor internal seperti motivasi, kesadaran diri, dan pengalaman keluarga menjadi landasan kuat dalam membentuk sikap toleran dan multikultural mahasiswa PPKn.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal memiliki peranan yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai multikultural pada mahasiswa. Faktor ini mencakup kurikulum berbasis multikultural, peran dosen, budaya kampus yang inklusif, lingkungan sosial, serta pengalaman lapangan yang dihadapi mahasiswa. Kurikulum yang dirancang dengan menekankan pendidikan multikultural memberikan dasar konseptual yang kuat bagi mahasiswa untuk memahami pentingnya keberagaman. Di dalamnya terkandung materi mengenai toleransi, hak asasi manusia, demokrasi, serta penguatan identitas kebangsaan, yang semuanya berorientasi pada pengembangan kesadaran multikultural. Peran dosen dalam hal ini juga tidak kalah penting. Dosen bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan sikap. Melalui metode pembelajaran yang menekankan pada diskusi lintas budaya, studi kasus, serta observasi lapangan, dosen mendorong mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan realitas sosial yang multikultural.

Selain itu, budaya kampus yang inklusif turut membentuk ruang belajar yang kondusif. Lingkungan kampus yang heterogen dengan mahasiswa dari berbagai daerah menjadi laboratorium sosial nyata yang memungkinkan terjadinya interaksi lintas budaya. Masyarakat sekitar kampus yang multikultural juga menyediakan ruang aktualisasi bagi mahasiswa untuk belajar keterbukaan, toleransi, dan solidaritas. Kegiatan proyek seperti observasi ke komunitas Himpunan Tionghoa Tanah (HTT), komunitas India, komunitas Papua, hingga organisasi Pelita Padang menjadi wahana internalisasi yang sangat efektif. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga merasakan pengalaman langsung yang membentuk empati dan keterbukaan. Seorang mahasiswa menyampaikan dalam wawancara.

“Ketika kami ikut kegiatan serak gulo di komunitas India, kami merasa diterima tanpa perbedaan. Hal itu membuat saya sadar bahwa keberagaman bisa menjadi pengikat, bukan pemisah”.

Kegiatan lintas budaya lain seperti gotong royong membersihkan masjid bersama warga setempat juga menanamkan nilai solidaritas dan kerja sama. Data penelitian menunjukkan bahwa faktor internal, seperti kesediaan mahasiswa untuk terbuka terhadap perbedaan dan refleksi pribadi setelah menyadari adanya prasangka, berpadu dengan faktor eksternal berupa dukungan dosen, komunitas multikultural, serta proyek lapangan. Hasil penelitian menegaskan bahwa internalisasi nilai multikultural tidak hanya ditentukan oleh salah satu faktor, melainkan oleh sinergi antara motivasi pribadi mahasiswa dan lingkungan akademik yang mendukung.

3. Dampak Internalisasi Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Mahasiswa

Internalisasi nilai multikultural melalui Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dampak langsung terhadap pembentukan sikap toleransi mahasiswa. Internalisasi tersebut tidak hanya menambah wawasan mahasiswa secara kognitif, tetapi juga memengaruhi dimensi afektif (sikap) dan perilaku nyata dalam kehidupan kampus maupun masyarakat (Muhamad dkk, 2021). Proses internalisasi nilai multikultural membawa dampak signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi mahasiswa. Dampak ini terlihat dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku.

a. Perubahan Kognitif

Pada ranah kognitif, mahasiswa menunjukkan perkembangan pemahaman yang signifikan terhadap konsep keberagaman. Mereka menyadari bahwa keragaman budaya yang ada di Indonesia bukanlah ancaman, melainkan kekuatan yang dapat memperkaya kehidupan berbangsa. Perbedaan tidak lagi dipandang sebagai sumber konflik atau pemisah, tetapi sebagai aset sosial yang justru memperkuat identitas nasional. Kesadaran ini muncul ketika mahasiswa mulai membandingkan berbagai tradisi yang ada di masyarakat. Misalnya, tradisi uang jemput dalam pernikahan adat Minangkabau dan Papua yang pada awalnya dianggap sama, ternyata memiliki makna sosial dan filosofi berbeda. Tradisi di Minangkabau lebih menekankan simbol penghormatan keluarga perempuan, sedangkan di Papua menekankan pada solidaritas komunitas. Pemahaman ini membantu mahasiswa menyadari bahwa setiap tradisi memiliki nilai luhur yang perlu dihargai tanpa adanya anggapan superioritas budaya tertentu. Seorang mahasiswa menuturkan dalam wawancara.

“Dulu saya merasa budaya saya yang paling benar, tapi setelah observasi saya paham setiap budaya punya makna sendiri. Tradisi uang jemput di Papua, misalnya, ternyata bukan beban, melainkan simbol persaudaraan. Dari situ saya belajar untuk tidak menghakimi budaya lain”.

Menunjukkan adanya transformasi cara berpikir mahasiswa dari prasangka menuju apresiasi. Selain itu, mahasiswa lain juga menyampaikan refleksinya.

“Ketika melihat langsung tradisi serak gulo di komunitas India yang bisa diikuti siapa saja, saya sadar keberagaman itu indah. Semua orang berkumpul tanpa melihat suku atau agama. Hal ini membuka pikiran saya bahwa perbedaan justru membuat kita lebih kuat jika bisa saling menghargai”.

Dengan demikian, proses internalisasi nilai multikultural pada ranah kognitif membentuk pola pikir mahasiswa yang lebih terbuka, kritis, dan menghargai keragaman. Mereka tidak hanya memahami keberagaman secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman nyata, sehingga tercipta kesadaran bahwa keragaman adalah fondasi persatuan bangsa.

b. Perubahan Afektif

Dampak afektif dari proses internalisasi nilai multikultural terlihat jelas pada meningkatnya empati mahasiswa terhadap kelompok minoritas. Sebelum mengikuti kegiatan observasi lapangan, beberapa mahasiswa masih membawa stereotip negatif, terutama terhadap mahasiswa Papua yang kerap dipandang berbeda secara fisik, budaya, maupun kebiasaan sehari-hari. Akan tetapi, setelah mereka terlibat langsung dalam interaksi dengan mahasiswa Papua maupun komunitas multikultural lain, banyak yang mengaku mulai lebih peka, terbuka, dan tidak mudah menghakimi. Perubahan ini muncul dari pengalaman nyata yang memberikan pemahaman bahwa setiap kelompok memiliki tantangan dan nilai sosial yang patut dihargai.

Empati yang berkembang tersebut tercermin dalam kepedulian mahasiswa terhadap teman-teman perantau dari Papua yang jauh dari keluarga. Mereka tidak hanya memahami kesulitan yang dihadapi, tetapi juga berusaha memberikan dukungan, baik dalam bentuk perhatian, bantuan moral, maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak mahasiswa merasakan perubahan signifikan dalam sensitivitas sosial. Seorang responden mengatakan.

"Sebelum ikut observasi, saya pikir mahasiswa Papua itu tertutup dan eksklusif. Tapi setelah saya ngobrol langsung, ternyata mereka sangat ramah, bahkan sering membantu kalau ada kegiatan bersama. Saya jadi sadar, prasangka saya selama ini salah".

Responden lain juga menuturkan

"Waktu saya mendengar cerita teman Papua tentang sulitnya jauh dari keluarga, saya merasa tersentuh. Dari situ saya belajar untuk lebih peduli dan tidak menilai orang hanya dari luarnya saja."

Pengalaman semacam ini memperlihatkan bahwa interaksi nyata mampu meluruskan prasangka dan membangun kesadaran afektif yang lebih mendalam. Dengan demikian, proses internalisasi nilai multikultural tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga melahirkan perubahan afektif berupa empati, kepedulian, serta sikap terbuka terhadap kelompok minoritas. Perubahan afektif inilah yang menjadi pondasi penting dalam pembentukan sikap toleransi mahasiswa secara lebih berkelanjutan.

c. Perubahan Sikap

Perubahan perilaku terlihat dalam sikap sehari-hari mahasiswa. Mereka menjadi lebih mampu menghormati perbedaan pendapat, menghargai keyakinan orang lain, serta aktif dalam kegiatan sosial lintas budaya. Toleransi tidak lagi hanya menjadi teori, melainkan praktik nyata dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural telah membentuk kedewasaan kultural mahasiswa, yakni kemampuan beradaptasi, menghargai, dan hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Perubahan perilaku, sikap toleransi mahasiswa tercermin dalam kemampuan mereka untuk menghormati perbedaan pendapat, menghargai keyakinan orang lain,

serta lebih aktif dalam kegiatan sosial lintas budaya. Hal ini menunjukkan tercapainya kedewasaan kultural, yaitu kemampuan individu untuk beradaptasi, menghargai, dan hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Menghargai perbedaan, menyadari bahwa perbedaan budaya adalah kekayaan, bukan ancaman. Sikap inklusif, mahasiswa mulai menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dampak internalisasi nilai multikultural tercermin pada perubahan sikap mahasiswa dari indifferens, ke peduli, ke inklusif. Sikap toleransi menjadi indikator utama kedewasaan kultural mahasiswa PPKn, yang relevan dengan tujuan pendidikan multikultural di Indonesia.

Dari hasil refleksi mahasiswa, internalisasi nilai multikultural memberikan dampak nyata terhadap pembentukan sikap toleransi, diantaranya, meningkatnya empati sosial, mahasiswa menjadi lebih peduli, misalnya terhadap mahasiswa Papua yang jauh dari keluarga atau pedagang kecil yang berjuang. Pengurangan prasangka, mahasiswa yang awalnya memiliki stereotip negatif (misalnya terhadap mahasiswa Papua) menjadi lebih terbuka setelah memahami realitas. Tumbuhnya sikap inklusif dan humanis, mahasiswa belajar bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan hambatan. Penguatan identitas multikultural, mahasiswa tidak hanya tahu teori toleransi, tetapi mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai multikultural pada mahasiswa PPKn UNP merupakan proses yang bertahap, sistematis, dan berkesinambungan, berlangsung dari tahap pengenalan konsep, berlanjut ke penghayatan (melalui kesadaran pribadi dan pengalaman interaksi langsung), kemudian menjadi pembiasaan perilaku toleran dan empati, hingga mencapai tahap akhir transformasi nilai yang melekat kuat dalam kepribadian. Proses internalisasi ini dipengaruhi oleh faktor internal (seperti motivasi dan latar belakang keluarga) dan faktor eksternal (seperti kurikulum, peran dosen, dan budaya kampus yang inklusif). Dampak positifnya terlihat jelas pada ranah kognitif (memandang keberagaman sebagai kekuatan), afektif (tumbuhnya empati dan kepekaan sosial), dan perilaku (praktik toleransi nyata), yang secara kolektif membentuk mahasiswa yang cerdas secara intelektual dan dewasa secara kultural, siap menjaga persatuan di tengah keberagaman Indonesia. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada internalisasi nilai pada mahasiswa PPKn UNP; oleh karena itu, hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke program studi atau universitas lain tanpa penelitian lebih lanjut..

DAFTAR RUJUKAN

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Anton, A., Nabila, Z. N., Septiani, P., & Pertiwi, A. R. (2024). Peran Strategis Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Generasi Toleran Dan Inklusif. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 5258-5267.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 1-7.
- Banks, J. A. (2013). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal ilmiah Profesi pendidikan*, 8(3), 1337-1346.
- Maarif, M. A. (2019). Internalisasi Nilai Multikulutural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 164-189.
- Mahpudz, A., Palimbong, A., & Lande, A. (2020). Memperkuat Nilai Toleransi Mahasiswa Untuk Meneguhkan Jatidiri Sebagai Warga Negara Di Era Global. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(2), 22-32.
- Muhamad, Y. M., Al Muchtar, S., & Anggraeni, L. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya internalisasi nilai toleransi dalam mencegah potensi radikalisme di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1270-1279.
- Muharom, F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Melalui Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 3187-3196.
- Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi budaya dalam masyarakat multikultur (Studi kasus peran masyarakat dalam menoleransi pendatang di kota Serang). In *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum* (Vol. 1, No. 1, pp. 95-102).
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753-5760.
- Purnomo, P. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi (Studi Pada Mahasiswa Prodi Ppkn Universitas Kahuripan Kediri). *JURNAL KOULUTUS*, 4(1), 8-16.

- Saptadi, N. T. S., Arribathi, A. H., Nababan, H. S., Romadhon, K., Maulani, G., & Yusuf, I. A. (2023). Pendidikan Multikultural. Sada Kurnia Pustaka.
- Setyawati, D., & Rusdiana, Y. T. (2022). Strategi Meningkatkan Sikap Toleransi melalui Model Sejarah Keberagaman Pemukiman Etnis di Palembang. *Danadyaksa Historica*, 2(1), 11-21.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta